

Pendampingan Kegiatan *English Club* Mahasantri Pondok Pesantren Di Kota Metro Melalui Program Peningkatan Kemampuan *English Proficiency* (Toefl)

Nurul Puspita¹, Umar Alfaruq A. Hasyim²

¹) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

²) Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

 Email : alfaruqedu@gmail.com

Received : 03-11-2021

Revised : 07-11-2021

Accepted : 08-12-2021

Abstract

TOEFL is known to have a very high level of difficulty. Grammar and vocabulary become a heavy burden for students. Weak understanding in these two skills will hinder their understanding to answer the Listening, Structure, Written Expression, and Reading sections. Facing this problem, the Ma'arif NU Metro Lampung Institute of Islamic Religion organizes an English Language training program assistance (TOEFL) for Islamic boarding school students in the city of Metro, especially those who are studying at IAIMNU Metro. This Mentoring Program is expected to be able to help students to improve their communication skills both orally and in writing in English in the scope of academic understanding through the TOEFL. In this mentoring activity, it is hoped that they will be motivated and equipped with learning and strategies to analyze and answer questions in the TOEFL system.

Keywords: English Club, English Proficiency (TOEFL) Skills, Students, Islamic Boarding Schools

Pendahuluan

Era pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan perdagangan bebas, membutuhkan kualitas SDM yang berkompetensi dan kompetitif. Dunia perguruan tinggi harus benar-benar mempersiapkan ketrampilan dan pengetahuan para lulusannya serta mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, agar mampu bersaing dan memanfaatkan peluang untuk kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia (Muhyidin Thorir, 2020) Dalam dunia pendidikan nasional Indonesia berbagai bentuk upaya telah dilakukan sebagai persiapan untuk menghadapi persaingan global ini, terutama untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk membantu mempersiapkan lulusan agar siap menghadapi hal tersebut melalui pelatihan bahasa yang relevan, di antaranya adalah pelatihan TOEFL (H. D. Brown & Lee, 2015). Kemampuan berbahasa Inggris seseorang menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kecakapan ini mulai diperhitungkan dalam dunia

pendidikan maupun dunia kerja. Maka dari itu, mengikuti kursus menjadi perlu supaya mahir berbahasa Inggris, yang sesuai dengan penjelasan pasal 26 ayat 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

TOEFL (Test of English as A Foreign Language) merupakan jenis tes yang mengukur kemampuan bahasa Inggris seseorang secara akademis dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris (Fulcher, 2013). TOEFL berkembang pesat diawali dengan tes berbasis Paper Based kemudian berbasis Computer Based dan terakhir menjadi IBT atau Internet Based TOEFL test. Dalam dunia pendidikan, TOEFL menjadi sangat populer karena hampir semua universitas diseluruh dunia menerapkan persyaratan skor TOEFL bagi calon mahasiswa S2 dan S3 dengan skor minimal rata-rata 500 atau 600 tergantung jurusan yang diminati oleh siswa dan kebijakan universitas. Persyaratan skor TOEFL juga diterapkan di berbagai situasi calon pegawai negeri maupun pegawai swasta harus mengikuti TOEFL dalam ujian saringan. Karyawan yang akan mendapat jabatan, pangkat, atau golongan yang lebih tinggi harus mengikuti tes TOEFL. Apabila suatu perusahaan atau kantor pemerintahan menyelenggarakan pelatihan jangka pendek atau panjang keluar negeri, maka calon peserta terlebih dahulu harus menjalani TOEFL. Dalam perkembangan terkini, tidak hanya calon mahasiswa S2 dan S3 ataupun pegawai negeri yang diharuskan memiliki skor TOEFL, tetapi calon mahasiswa S1 diwajibkan pula memiliki skor TOEFL.

Salah satu alasannya adalah bahwa, pendidikan sekarang ini, siswa dituntut memiliki kemampuan menyerap isi buku ajar dalam bahasa Inggris, maka calon mahasiswa S1 diharuskan memiliki skor TOEFL. Walaupun skor diawal tidak diharuskan dengan ketat mencapai nilai tertentu, namun mereka harus menyiapkan diri selama enam semester berikutnya di perguruan tinggi untuk mencapai skor TOEFL di angka 450 untuk mendapat izin mengikuti ujian skripsi. Peraturan ini berlaku di Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung. Pusat Bahasa telah mengeluarkan Surat Keputusan mengenai kepastian bersyarat memiliki skor TOEFL 420 bagi mahasiswa dengan background pendidikan bahasa Inggris, sedangkan skor TOEFL 400 bagi program studi di luar pendidikan bahasa Inggris (Hidayatullah, 2019), skor TOEFL ini berlaku bagi mahasiswa yang akan mengikuti ujian skripsi di semua jurusan bidang studi. Apabila tidak memiliki skor TOEFL tersebut maka mereka tidak bisa mengambil ijazah. Sejak tahun 1998, tes TOEFL ini diadakan secara online dengan menggunakan komputer (*Computer-based Testing/CBT*), dan sejak tahun 2005 disebut iBT (*Internet-based Test*). Di tempat-tempat yang belum bisa melaksanakan CBT atau iBT (karena belum ada fasilitas komputer dan jaringan internetnya), ujian TOEFL ini masih tetap diadakan secara manual menggunakan kertas dan potlot (*paper-based test atau PBT*). Seperti halnya yang diungkapkan oleh TOEFL Indonesia, tes TOEFL menurut urutan perkembangannya dinyatakan sebagai berikut¹: TOEFL Paper Based Test Terdiri dari 3 *section*: Listening, Structure, and Reading. *Maximum Score*: 677. TOEFL Computer Based Test Informasi lebih lengkap tentang tes CBT dan paper-based TOEFL berkaitan dengan pendaftaran, lokasi penyelenggaraan, biaya, dan bahan-bahan persiapan tes dapat dilihat di situs resmi TOEFL,

<http://www.toefl.org> (hasil ujian TOEFL versi CBT mempunyai nilai berkisar antara 0 sampai 300, sementara nilai untuk iBT adalah dari 0 sampai 120) (Cho & Bridgeman, 2012).

Pentingnya pelaksanaan pengabdian ini bahwa hasil test TOEFL yang semakin *urgent* digunakan dalam prasyarat ujian skripsi dan sebagai prasyarat pengajuan beasiswa, sehingganya menuntut mahasiswa untuk ikut aktif dalam membekali keilmuan dan ketrampilan dalam penguasaan TOEFL, baik itu yang beralatar belakang pendidikan bahasa Inggris maupun *non* bahasa Inggris. Berdasarkan regulasi peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2009 test TOEFL di jadikan sebagai syarat penerimaan beasiswa, maka dari itu diperlukan pendampingan kepada mahasiswa untuk menguasai test TOEFL (Situmorang et al., 2021), sehingganya mereka mampu memahami trik (*keyword*) dalam memahami bentuk tes TOEFL, baik itu pada Listening, Structure, Written Expression, ataupun Reading comprehension (Ginther et al., 2018).

Oleh karena pentingnya penguasaan Bahasa Inggris ini, beberapa peneliti telah melaksanakan program pelatihan TOEFL yang dikhususkan kepada para santri. Salah satu peneliti adalah Pujiani, melaksanakan pelatihan TOEFL untuk para santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto secara online menggunakan media Youtube (Pujiani et al., 2020). Selain itu, terdapat peneliti lain yang juga melakukan pengabdian dalam bentuk pelatihan yang khusus melatih ketrampilan *writing, listening, speaking* dan *reading* untuk meningkatkan kemampuan mengerjakan soal test TOEFL (Rofik, 2021). Lebih lanjut, dalam konten dan materi TOEFL wall dan Horak telah melakukan analisa terhadap buku ajar iBT dan CBT TOEFL, yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan diantara kedua buku ajar tersebut (Wall & Horák, 2011).

Bagi sebagian besar mahasiswa dan mahasiswa Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, meraih skor TOEFL yang memadai tidaklah mudah. Mahasiswa baru banyak yang belum pernah belajar bagaimana mengerjakan TOEFL dengan benar. Mereka tidak mendapat pajanan yang cukup untuk membahas tata bahasa atau mendengar percakapan panjang maupun membaca teks yang beragam dengan topik keilmuan yang sangat akademis yang menjadi ciri khas isi materi TOEFL. Mereka belum pernah mengenyam bagaimana harus berstrategi dalam mengerjakan TOEFL. Kemahiran berkomunikasi para siswa sangat beragam, di mana sebagian besar masih jauh di bawah skor TOEFL 400. Beberapa mahasiswa bahkan belum memiliki skor 420 walaupun mereka sudah di ambang ujian skripsi. Dalam kesuksesan pembelajaran bahasa asing, perlu pemahaman utuh mengenai faktor apa saja yang melibatkan pemerolehan bahasa kedua selain bahasa ibu. Brown Klasifikasi *variable-variable* pembelajaran adalah sebagai berikut: Pertama faktor usia kanak-kanak, remaja dan dewasa. Untuk usia dewasa, pembelajaran bahasa kedua dipengaruhi oleh masa kritis biologis, tekanan kawan sebaya, konteks belajar/mengajar dan bahasa kedua (H. Brown & Lee, 2015).

Kesulitan yang terbesar adalah tentu TOEFL itu sendiri yang dikenal memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Gramatika dan kosa kata menjadi beban yang berat bagi mahasiswa. Namun, justru pemahaman yang lemah di kedua skill ini akan menghambat pemahaman mereka untuk menjawab bagian Listening, Structure, Written Expression, dan Reading. Menghadapi masalah ini, maka Institut Agama Islam Ma'arif

NU Metro Lampung penyelenggaraan pendampingan program pelatihan Bahasa Inggris (TOEFL) bagi santri pondok pesantren di kota Metro khususnya yang sedang menempuh pendidikan di IAIMNU Metro. Adapun, permasalahan *research question* dalam pendampingan ini adalah; (1) bagaimanakah proses pelatihan TOEFL mahasiswa IAIMNU Metro Lampung. (2) bagaimanakah penerapan trik mengerjakan test TOEFL. (3) bagaimanakah membangun motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris (TOEFL).

Program Pendampingan ini diharapkan mampu menolong para mahasiswa untuk lebih awal membenahi kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris pada ruang lingkup pemahaman akademis melalui TOEFL. Dalam kegiatan pendampingan ini diharapkan mereka akan termotivasi dan terbekali dengan pembelajaran maupun strategi menganalisis dan menjawab pertanyaan yang ada pada sistem TOEFL.

Metode

Pengabdian menggunakan pendekatan *Service Learning* (SL) adalah proses yang mengintegrasikan kombinasi antara pelayanan komunitas sukarela dengan refleksi aktif untuk memperkaya dan mempertinggi materi pelatihan pada pengembangan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan asset serta potensi yang ada dan merupakan strategi untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan (Novak et al., 2007). *Service Learning* adalah suatu metode belajar yang menghubungkan materi dan teori yang didapat di ruang kelas untuk mengaplikasikannya menjadi suatu tindakan nyata berupa pengabdian kepada masyarakat

Sumber data pengabdian ini adalah mahasiswa semester 6 Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung. Bahan ajar yang diberikan adalah: Phillips, Deborah. 2001. Longman Introductory Course for TOEFL for the Computer and Paper Tests. New York Pearson Education. Dalam pelaksanaan pendampingan peneliti juga melibatkan *stake holder* yang ahli dalam bahasa, diantaranya Wiwied Pratiwi, M.Pd dan Umar Al Faruq, M.Pd. Metode dan Strategi yang di pergunakan meliputi Metode Ceramah, tanya jawab dan Metode Praktik. Dalam Metode ceramah dan tanya jawab dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid- muridnya. Metode ceramah yang diberikan adalah penyampaian kepada peserta *Trick* penyelesaian soal TOEFL. Ditambah dengan diskusi antara pemateri dan peserta selama kegiatan berlangsung. Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT) adalah metode ini dilakukan secara tertib dengan urutan pengkombinasianya (Maurin et al., 2018), yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi dan akhirnya memberi tugas.

Pembelajaran mendengar dengan berdaya kritis dalam TOEFL dilakukan secara intensif. Structure and Written Expression, membahas rincian gramatika secara berurutan dengan analisis yang mendalam. Tes pada tata bahasa TOEFL berlangsung hanya 25 menit. Menurut Grellet dalam memahami suatu text, pembaca harus menggunakan 'Reading Techniques' seperti: Sensitizing by Inferencing through the context and word-formation' Understanding relations within the sentence, Linking sentences and ideas

through reference and link-words” (H. D. Brown & Lee, 2015). Faktor lainnya melibatkan proses membaca dimulai dengan: Predicting, Previewing, Anticipating, Skimming dan Scanning”. Dalam menghadapi teks akademik, pembaca atau siswa harus meningkatkan kemampuan reading speed agar mampu menyelesaikan tugas membaca dengan tepat dan cepat.

Dalam prosesnya, tujuan kegiatan pelatihan tidak akan tercapai dengan maksimal tanpa adanya media yang digunakan selama proses pembelajaran. Media berfungsi untuk menghindari hambatan atau gangguan komunikasi dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Ada beberapa jenis media pembelajaran (instructional media) yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar seperti yang disebutkan oleh Harmer yaitu benda-benda nyata (realia), gambar (pictures), buku (coursebooks), papan tulis (boards), OHP (Overhead Projector), bagan (flipcharts) dan presentasi dengan menggunakan teknologi komputer (computer-based presentation technology).

Hasil dan Pembahasan

1. Studi Pendahuluan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pendampingan terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa-mahasiswa yang bermukim di pondok pesantren (mahasantri) untuk memperoleh data tentang kegiatan pondok pesantren dan aktifitas pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris) serta upaya mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan bahasa Inggris. Observasi dilakukan dengan mengikuti salah satu kegiatan pembelajaran persiapan TOEFL yang diikuti oleh mahasantri. Kemudian tim pendampingan menganalisa tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka. Studi pendahuluan ini dilakukan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memenuhi kebutuhan mahasantri sehingga dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan Bahasa Inggris mereka dan dapat menguasai materi dan soal serta mengerjakan TOEFL dengan hasil yang optimal

2. Penyusunan Materi

Materi dalam kegiatan pelatihan ini sangat diperlukan oleh mitra karena materi merupakan bahan dasar dan awal untuk menguasai suatu keterampilan. Dalam pelatihan yang akan dilaksanakan, tim pengusul akan mengadopsi materi dari beberapa sumber yang nantinya akan dibagi menjadi dua jenis materi, yaitu 1) penjabaran umum tentang TOEFL dan strategi dalam menguasai Listening, Grammar, dan Reading yang disajikan dalam setiap TOEFL dan 2) soal latihan dan pembahasannya

3. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan TOEFL dilaksanakan pada 23 Juli 2019. Metode yang digunakan adalah pembelajaran yang berpusat pada pembelajar dan pembelajaran yang bersifat aktif. Dengan menggunakan kedua metode tersebut, diharapkan mahasantri dapat menguasai materi yang disampaikan dengan baik dan dapat mengerjakan soal-soal

TOEFL dengan benar. Selain sebagai peserta pelatihan, adapaun keterlibatan mahasantri dalam kegiatan ini berupa 1) memberikan informasi yang diperlukan, 2) menyediakan tempat dan membantu tim mempersiapkan kelas untuk pelatihan, 3) mengkoordinir mahasantri untuk mengikuti pelatihan sesuai jadwal (bagi ketua kelompok).

Pada pertemuan sesi pertama, materi yang diberikan berupa *overview* tentang TOEFL dan pelaksanaan pretes untuk menganalisa kemampuan awal peserta. Selain itu, tim mendistribusikan anget untuk mengetahui pengalaman dan pengetahuan peserta tentang TOEFL. Pertemuan sesi kedua difokuskan pada pemberian materi kepada peserta secara intensif dan latihan mengerjakan soal-soal TOEFL. Tim membagi materi dalam beberapa sesi, meliputi *Listening, Structure, dan Reading*. Setelah itu, tim melaksanakan evaluasi pemahaman peserta melalui posttest dan penyebaran anket.

Hasil evaluasi anket yang disebar pada sesi pertama menunjukkan bahwa 100% dari peserta tidak pernah mempelajari dan mengikuti TOEFL. Mereka sangat antusias untuk mengikuti pelatihan dan berharap mendapatkan pengalaman lebih dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Setelah pelaksanaan pelatihan, tim menganalisa anket dan hasil dari anket tersebut menunjukkan bahwa para peserta mendapatkan pengalaman dan mereka dapat mengetahui mendalam tentang TOEFL dan strategi dalam mengerjakannya (Ika & Alawiyah, 2016). Hasil analisa *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta. Rata-rata hasil *pretest* peserta adalah 373,4 sedangkan hasil *posttest* adalah 395. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang juga dapat diartikan sebagai peningkatan pemahaman materi dan penguasaan strategi dalam mengerjakan soal TOEFL. Antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan ini sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta yang bersedia mengikuti pelatihan adalah 30 orang. Adapun teori-teori yang dihasilkan dalam pelatihan ini adalah trik dan tips dalam mengerjakan soal TOEFL berbasis receptive skill. Dalam mengerjakan soal-soal berbasis receptive skill (reading dan listening) terdapat beberapa trik diantaranya:

1. Peserta memahami setiap instruksi sebelum melaksanakan tes
2. Peserta mengerjakan soal yang dirasa paling mudah
3. Peserta menggunakan teknik skimming dan scanning
4. Peserta memahami key point dari setiap soal

Diskusi

Pada tes **TOEFL Reading Comprehension** Setelah menganalisis 500 soal reading Comprehension, didapatkan 12 macam jenis pertanyaan. Namun, hanya ada 8 jenis pertanyaan yang dianggap paling sering muncul. Jenis-jenis pertanyaan tersebut adalah:

<i>Vocabulary</i>	<i>Details</i>
<i>Reference</i>	<i>Topic</i>
<i>Exception</i>	<i>Inference</i>
<i>Passage Organization</i>	<i>Main Idea</i>

Setelah memberikan tes pada 25 responden terhadap 8 jenis pertanyaan yang sering muncul dalam TOEFL, hasil tes menunjukkan bahwa dari kedelapan jenis soal tersebut, *passage organization* merupakan jenis soal yang paling sulit bagi responden yang kemudian diikuti oleh jenis soal yang lain, yaitu *reference*, *inference*, *topic*, *vocabulary*, *exception*, *details* dan *main idea*.

Berdasarkan temuan di atas, soal yang dirasakan paling sulit adalah *passage organization*. Hanya sebanyak 2 responden (8%) yang tidak memiliki kesulitan dalam menjawab jenis soal *passage organization*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (92%) memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang terdapat di dalam bacaan baik berupa baris atau paragraf. Jenis soal kedua yang dirasakan paling sulit adalah *reference*. Hanya 7 mahasiswa (28%) yang tidak memiliki kesulitan dalam menjawab jenis soal *reference*. Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden (72%) memiliki kesulitan dalam menentukan anteseden dari sebuah kata ganti. Jenis soal *inference* merupakan jenis soal ketiga yang dirasakan sulit oleh responden. Sejumlah 7 dari 25 responden (28%) tidak memiliki kesulitan dalam menjawab soal jenis ini. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (72%) kesulitan dalam menyimpulkan secara logis berdasarkan informasi atau fakta-fakta yang ada pada bacaan.

Topic merupakan jenis soal keempat yang dirasa sulit bagi responden. Hanya 10 responden (40%) yang tidak memiliki kesulitan dalam menjawab soal jenis ini. Telah disebutkan di atas bahwa dalam menjawab jenis soal *topic*, peserta harus memiliki pemahaman yang baik mengenai seluruh isi bacaan. Karena itu tidak mengherankan jika sebagian besar responden (60%) memiliki kesulitan dalam pemahaman bacaan

Pada jenis soal *vocabulary*, peserta dituntut untuk dapat mengetahui padanan kata atau sinonim yang disajikan dalam pilihan jawaban. Secara otomatis, peserta diharapkan memiliki banyak perbendaharaan kata yang mencukupi. Hal inilah yang menjadi kendala utama peserta dalam menjawab jenis soal *vocabulary*. Jenis soal ini menempati posisi kelima jenis soal yang dirasakan sulit oleh responden. Sebanyak 12 responden (48%) tidak memiliki kendala dalam menjawab soal jenis ini.

Dalam menjawab jenis soal *exceptions*, peserta diharapkan mampu memahami dan menemukan informasi-informasi dari bacaan. Hal ini dikarenakan pada jenis soal ini, peserta diberi pilihan jawaban yang berisi informasi-informasi tertentu yang ada pada bacaan, namun ada salah satu opsi jawaban yang tidak ada di dalam bacaan, opsi itulah yang harus dipilih. Dari 25 responden, sebanyak 12 responden (48%) tidak memiliki kesulitan dalam jenis soal *exceptions*. Sebanyak 19 responden dari 25 (76%), tidak kesulitan dalam menjawab jenis soal *details*. Dalam menjawab jenis soal *details*, peserta harus dapat dengan jeli mengidentifikasi informasi-informasi spesifik pada bacaan yang memuat pertanyaan *what*, *why*, *when*, *who*, *where* dan *how*. Pada jenis soal *main idea*, sebanyak 19 responden (76%), tidak mengalami kesulitan dalam menjawab jenis soal ini. Pada jenis soal ini, para responden diharapkan mampu menyimpulkan pokok pikiran dari paragraph tertentu. (Alawiyah et al., 2021)

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Para mahasiswa menjadi paham tentang TOEFL
 2. Para mahasiswa mampu mengerjakan soal TOEFL sesuai standar yang ditentukan
 3. Para mahasiswa dapat mendirikan English club di podok pesantren masing-masing
- Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu :
1. Mengadakan sosialisasi dan pelatihan serupa kepada guru-guru sekolah dibawah Naungan NU dengan materi yang serupa
 2. Adanya tindak lanjut pasca kegiatan pengabdian ini berupa pembentukan English Club

Daftar Pustaka

- Brown Douglas, (2008), *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Brown Douglas, (2004) *Language Assessment- Principle and Classroom Practices*. San Francisco State university.
- Alawiyah, I. T., Santoso, H., & Damayanti, W. (2021). Perceived Risk Dalam Transaksi E-Commerce Perspektif Etika Bisnis Islam Dan Social Culture. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 08(1), 226–246. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/nisbah/article/view/4070>
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. 1–685.
- Brown, H., & Lee, H. (2015). *Teaching principles*.
- Cho, Y., & Bridgeman, B. (2012). Relationship of TOEFL iBT® scores to academic performance: Some evidence from American universities. *Language Testing*, 29(3), 421–442. <https://doi.org/10.1177/0265532211430368>
- Fulcher, G. (2013). Practical Language Testing. *Practical Language Testing*. <https://doi.org/10.4324/980203767399/PRACTICAL-LANGUAGE-TESTING-GLENN-FULCHER>
- Ginther, A., Testing, X. Y.-L., & 2018, undefined. (2018). Interpreting the relationships between TOEFL iBT scores and GPA: Language proficiency, policy, and profiles. *Journals.Sagepub.Com*, 35(2), 271–295. <https://doi.org/10.1177/0265532217704010>
- Ika, & Alawiyah, T. (2016). Konsep Produk Murabahah Dalam Perspektif Ekonomi Syari'Ah. *Mahkamah*, 1(1), 223–256. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/131>
- Maurin, H., Primary, S. M.-A.-A. J. of I., & 2018, undefined. (2018). Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Journal.Uinsgd.Ac.Id*, 1(2), 65–76.
- Muhyidin Thorir, Habib Ismail, Habib Shulton Asnawi, Ari Rohmawati, M. N. Z. M. (2020). Pemberdayaan Guru TPA Dalam Pengembangan Baca Al-Quran Dengan Metode An-Nahdliyah Di Kecamatan Trimurjo. *Jurnal Al – Qiyam*, 1(2), 11–20. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/131/89>
- Novak, J. M., Markey, V., & Allen, M. (2007). Evaluating cognitive outcomes of service learning in higher education: A meta-analysis. *Communication Research Reports*, 24(2), 149–157.

<https://doi.org/10.1080/08824090701304881>

- Pujiani, T., Nisa, K., Jurnal, M. S.-A.-M., & 2020, undefined. (2020). PELATIHAN TOEFL ONLINE MELALUI MEDIA YOUTUBE UNTUK SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO. *Ejournal.Radenintan.Ac.Id*, 1(2).
- Rofik, A. (2021). Peningkatan Kecakapan Bahasa Inggris Santri di Masa Pasca Covid-19 Melalui Program Pengajaran TOEFL di SMA Berbasis Pesantren. *Ppm.Ejournal.Id*.
- Situmorang, K., ... D. N.-J. P., & 2021, undefined. (2021). MENGENAL TOEFL ITP UNTUK MENUNJANG KARIR AKADEMIK. *Jurnal fkip.Unram.Ac.Id*, 4(4), 2614–7947.
- Wall, D., & Horák, T. (2011). THE IMPACT OF CHANGES IN THE TOEFL ® EXAM ON TEACHING IN A SAMPLE OF COUNTRIES IN EUROPE: PHASE 3, THE ROLE OF THE COURSEBOOK PHASE 4, DESCRIBING CHANGE . *ETS Research Report Series*, 2011(2), i–181. <https://doi.org/10.1002/J.2333-8504.2011.TB02277.X>